Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 322 - 330
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal Of Agribusiness Development)
Website : http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa

KONTRIBUSI WANITA TANI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH *(Alium Cepa Var. Agregatum)* VARIETAS LEMBAH PALU DI DESA OLOBOJU

Contribution of Women Farmers to Shallot Farm Income from Palu Valley Shallot (*Allium Cepa var. Aggregatum*) Cultivation in Oloboju Village

Tiara Sinta[1)], Lien Damayanti[2)], Wira Hatmi[2)]

[1)]Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.
[2)]Staf Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.
E-mail: Tiarasinta073@gmail.comliendamayanti@gmail.com. Hatmi.wira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penting Wanita tani dalam keberlanjutan usahatani dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga melalui partisipasi mereka sebagai tenaga kerja disektor pertanian. Penentuan responden menggunakan teknik sensus karena jumlah responden yang kurang dari 100% populasi maka peneliti mengambil responden sebanyak 57 populasi yang ada di Desa Oloboju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi wanita tani dalam usahatani bawang merah mencapai Rp2.918.333 dengan rata-rata curahan kerja sebesar 67,5 Hari Orang Kerja (HOK). Kontribusi ini merupakan bagian dari total pendapatan keluarga, yang secara keseluruhan berjumlah Rp 53.988.711. Meskipun wanita tani telah berperan aktif dalam kegiatan pertanian, khususnya dalam proses budidaya bawang merah, namun kontribusi mereka terhadap pendapatan rumah tangga masih tergolong rendah, yakni di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang dimiliki oleh wanita tani belum sepenuhnya dimaksimalkan.

Kata kunci: Analisis Kontribusi Wanita Tani; Sensus; Analisis Pendapatan.

ABSTRACT

This study aimed to examine the contribution of women farmers to the sustainability of shallot farming and to household income through their participation as agricultural labourers. Respondents were selected using a census approach, whereby the entire population of women farmers in Oloboju Village was included in the study, resulting in a total of 57 respondents. The results showed that women farmers contributed an average income of IDR 2,918,333 from their involvement in shallot farming activities, with an average labour input of 67.5 person-days (workdays). This contribution formed part of the total household income, which averaged IDR 53,988,711. Although women farmers played an active role in agricultural activities, particularly in the cultivation of Palu Valley shallots, their contribution to total household income remained relatively low, accounting for less than 50% of household earnings. These findings suggest that the economic potential of women farmers has not yet been fully utilised and that greater opportunities may exist to enhance their economic contribution within farming households.

Keywords: Women Farmers; Income Contribution; Household Income; Shallot Farming.

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 322 - 330
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

PENDAHULUAN

Wanita tani berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usaha tani dan pendapatan keluarga. Sebagai salah satu pilar utama penghasil pangan, tenaga kerja wanita pedesaan terlibat di seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan lahan, penyiangan, panen, hingga pemasaran hasil (Ervinawati, 2015). Menurut penelitian (Rahayu dkk., 2019) Perempuan di Indonesia sering kali bekerja dalam sektor pertanian sebagai buruh tania tau pekerja tidak tetap, namun mereka jarang diakui sebagai petani utama karena kepemilikan lahan biasanya dipegang oleh laki-laki.

Keterlibatan wanita tani dalam aktivitas pertanian bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Pendapatan tersebut berperan penting dalam menambah atau meningkatkan pendapatan rumah tangga, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga (Testiana, 2010).

Berdasarkan temuan oleh (Ilma dkk., 2015) kontribusi pendapatan dari petani wanita terhadap total pendapatan rumah tangga dapat mencapai lebih dari 50%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ware dan Arsal dkk., 2017) yang menunjukkan bahwa wanita yang bekerja memegang peranan penting dalam menopang perekonomian dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pengakuan terhadap peran perempuan dalam pembangunan semakin meningkat, khususnya dalam pembangunan sosial ekonomi nasional. Pandangan ini didukung oleh pernyataan (Evendi dkk., 2020).

Selain itu, (Rusli dkk., 2022) menyatakan bahwa kelompok wanita diharapkan mampu mengelola tugas-tugasnya secara optimal. Hal ini menuntut adanya kesadaran dan tanggung jawab pribadi untuk memajukan kelompok tersebut.

Wanita yang berpartisipasi dalam program pelatihan pertanian modern mampu meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan keluarga (Nguyen dkk., 2019). Selain itu, (Kurniawati., 2020) menekankan bahwa keterlibatan wanita dalam pengolahan hasil pertanian tidak hanya meningkatkan penghasilan, tetapi juga mengurangi ketergantungan keluarga pada satu sumber penghasilan, sehingga memberikan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Menurut (Enete dkk., 2010) wanita memegang peranan penting dalam sektor pertanian, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga di negara-negara berkembang.

Menurut (Rahma, 2021) pendapatan rumah tangga adalah total penghasilan yang didapatkan oleh suami dan istri. Keterlibatan istri dalam mencari pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan. Secara umum, peran ekonomi istri bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga agar kebutuhan dapat terpenuhi.

(Mustaki, 2015) mengemukakan bahwa pendapatan dari suatu usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk luas lahan, tingkat produksi, identitas pemilik, jenis tanaman, dan efisiensi tenaga kerja. Seiring dengan peningkatan pendapatan, petani berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

(Suratiyah, 2009) menyatakan bahwa keluarga memiliki berbagai sumber pendapatan, seperti upah, gaji, komisi, dan penghasilan dari industri rumahan. Selain itu, sektor pertanian, baik dari hasil pangan maupun non-pangan, juga berkontribusi pada pendapatan mereka. Stabilitas finansial rumah tangga sering kali bergantung pada sumber pendapatan utamanya. Khususnya dalam sektor pertanian, pendapatan tidak selalu bersifat musiman, memungkinkan petani untuk memperoleh penghasilan sepanjang tahun. (Tohir dalam Acelin L., 2015) berpendapat bahwa keberhasilan suatu usaha pertanian dapat diukur dari besarnya pendapatan yang diterima oleh keluarga petani. Pendapatan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai modal penting bagi petani untuk terus mengembangkan usaha mereka.

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 322 - 330
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

Bawang merah, sebagai salah satu komoditas unggulan hortikultura Sulawesi Tengah, memiliki sifat mudah rusak (*perishable*). Penanganan pascapanen yang tidak memadai dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Ketidakstabilan produksi bawang merah menyebabkan harganya selalu berfluktuasi. Ketika hasil panen melimpah, harga cenderung turun, sedangkan saat produksi menurun, harga akan naik. harga akan rendah saat panen melimpah dan akan tinggi saat produksi menurun. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pengawetan yang menguntungkan guna mengendalikan fluktuasi harga tersebut (Ningsi, 2013).

Desa Oloboju, yang terl etak di Sulawesi Tengah, memiliki lahan pertanian yang luas dan subur. Kondisi ini membuat desa tersebut sangat cocok untuk membudidayakan berbagai tanaman sayur, khususnya bawang merah. Mayoritas penduduk Desa Oloboju bekerja sebagai petani dan salah satu komoditi utama mereka adalah bawang merah. Kontribusi wanita tani di desa ini meliputi kegiatan penanaman, pengolahan, perawatan, hingga panen. Namun, Sebagian besar wanita tani hanya terlibat dalam tahap penanaman dan perawatan, karena kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga sering kali membatasi keterlibatan penuh dalam seluruh proses pertanian.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang merah Varietas Lembah Palu Menurut Desa Di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sidera	1.5	6,45	4,3
2	Oloboju	35	157,5	4,5
3	Soulowe	40	168	4,2
	Jumlah	76,5	331,45	13

Sumber : BPP, Badan Penyuluh Pertanian Tahun 2024.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, Desa Oloboju teridentifikasi sebagai wilayah dengan kontribusi terbesar dalam hal luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman bawang merah, khususnya varietas Lembah Palu. Dengan luas panen mencapai 35 hektar, desa ini mampu menghasilkan 157,5 ton bawang merah.Hasil produksi ini merupakan kontribusi yang signifikan terhadap total produksi dari tiga desa. Selain itu, dengan produktivitas 4,5 ton per hektar, Desa Oloboju memiliki tingkat produktivitas tertinggi dibandingkan Desa Sidera (4,3 ton/Ha).

Petani memegang peran penting dengan turut serta dalam berbagai tahapan usahatani. Peran perempuan dalam rumah tangga tidak hanya terbatas pada kegiatan domestik, namun juga meluas hingga ke sektor produksi, seperti membantu dalam proses penanaman, perawatan tanaman, hingga panen dan pascapanen. harga benih yang semakin mahal turut memperparah beban ekonomi petani, sehingga kebutuhan akan partisipasi tenaga kerja perempuan dalam usahatani semakin meningkat. Situasi ini menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan di pedesaan, dari yang semula hanya berfokus pada kegiatan rumah tangga, kini turut serta menjadi tenaga kerja aktif dalam bidang pertanian untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan kondisi yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kontribusi petani wanita dalam usaha tani bawang merah varietas Lembah Palu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang peran perempuan dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga petani, serta mengukur sejauh mana keterlibatan mereka dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan di Desa Oloboju, Kecamatan Sigi Biromaru.

Kegiatan budidaya bawang merah varietas ini membutuhkan biaya yang relatif besar, terutama untuk pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida. Keterbatasan

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 322 - 330
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

modal ini berdampak langsung pada keterbatasan jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan oleh petani untuk menunjang proses budidaya. Sebagai upaya untuk menekan biaya produksi,banyak petani memilih untuk memanfaatkan tenaga kerja dari dalam keluarga, konteks ini perempuan khususnya istri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi wanita petani terhadap pendapatan dari budidaya bawang merah varietas Lembah Palu. Studi ini berlokasi di Desa Oloboju, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Oloboju, Sigi, Sulawesi Tengah. Desa ini dipilih sebagai lokasi studi karena mayoritas penduduknya adalah petani bawang merah varietas Lembah Palu. Selain itu, ditemukan bahwa para wanita petani di sana berperan aktif dalam meningkatkan pendapatan keluarga dari usaha tani. Penelitian ini berlangsung selama lima bulan, yaitu dari Oktober 2024 hingga Februari 2025.

(Sugiyono, 2012) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari populasi yang memiliki ciri dan karakteristik yang sama. Oleh karena itu, penting bagi sampel yang diambil untuk benar-benar representatif atau dapat mewakili keseluruhan populasi. Ukuran sampel adalah jumlah unit yang akan diambil dari populasi. Menurut (Arikunto, 2012), jika populasi kurang dari 100, seluruh populasi dapat dijadikan sampel (metode sensus). Akan tetapi, jika populasi lebih dari 100, jumlah sampel yang disarankan adalah 10-15% atau 20-25% dari total populasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner sebagai panduan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari institusi terkait, literatur, dan sumber tertulis relevan lainnya.

(Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini melibatkan studi terhadap populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen, dan analisis data secara statistik.Penelitian ini mengadopsi dua pendekatan utama: analisis pendapatan usahatani dan analisis kontribusi wanita tani. Analisis pendapatan dilakukan untuk menghitung penghasilan dari bawang merah, sementara analisis kontribusi berfokus pada peran ibu rumah tangga dalam pertanian.

Analisis Pendapatan.

Pendapatan yang diperoleh dari bawang merah dapat dihitung untuk mengukur kontribusinya terhadap penghasilan wanita tani dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di sektor pertanian. Perhitungan tersebut umumnya menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π : Pendapatan (%)
TR : *(Total Revenue)* Total penerimaan (Rupiah)
TC : (*Total Cost*) Total Biaya (Rupiah)

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : (*Total Revenue*) Total Penerimaan (%)
P : *(Price)* Harga (Rupiah)
Q : *(Quantity)* Produksi (Rupiah)

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 322 - 330
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

$$TC = FC + VC$$

Dimana :
TC : (*Total Cost*) Biaya Total (%)
FC : *(Fixed Cost)* Biaya Tetap (Rupiah)
VC : *(Variable Cost)* Biaya Variabel (Rupiah)

Menurut beberapa penelitian terbaru, besarnya kontribusi wanita tani dalam pendapatan keluarga menunjukkan seberapa signifikan peran ekonomi wanita dalam menunjang kebutuhan rumah tangga biasanya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{P_w}{P_t} \times 100\%$$

Dimana:
K adalah Kontribusi pendapatan wanita tani (%)
Pw adalah pendapatan wanita tani (Pw)
Pt adalah total pendapatan petani (Pt)

Tabel 2. Skala Interval Kontribusi.

Kriteria Kontribusi	Presentase Tingkat kontribusi (%)
Sangat kurang	0,00 – 10,00
Kurang	10,01 – 20,00
Sedang	20,01 – 30,00
Cukup	30,01 – 40,00
Baik	41,01 – 50,00
Baik sekali	>50

Sumber: Zulkifri, 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan.

Analisis pendapatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur total penghasilan yang didapat oleh petani responden di Desa Oloboju dari kegiatan usaha tani bawang merah mereka. Dalam konteks ini, pendapatan merujuk pada seluruh penerimaan dari penjualan barang dan jasa suatu unit usaha dalam periode tertentu. Perlu dipahami bahwa pendapatan berbeda dari penghasilan, di mana pendapatan adalah jumlah bruto sebelum dikurangi biaya dan beban, sementara penghasilan adalah jumlah neto setelah pengurangan tersebut. (Susanti, 2016).

(Wiryohasmono, 2014) berpendapat bahwa pendapatan merupakan total penghasilan yang diperoleh dari suatu usaha atau kegiatan tertentu, sedangkan penerimaan adalah seluruh hasil yang didapatkan dari usaha tersebut. Pendapatan menjadi indikator penting untuk mengevaluasi keberhasilan usaha tani karena secara langsung mencerminkan tingkat kesejahteraan petani. Sementara itu, biaya produksi terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun produksi naik atau turun, seperti biaya penyusutan alat-alat pertanian (contohnya cangkul, sprayer, atau pompa air) dan biaya sewa lahan jika petani tidak memiliki lahan sendiri. Biaya tetap ini penting untuk dihitung meskipun tidak dikeluarkan secara langsung setiap musim tanam, karena mencerminkan investasi jangka panjang yang turut berkontribusi dalam proses produksi. Biaya variabel (variable cost) mencakup semua pengeluaran yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan produksi dan berubah sesuai dengan skala usaha. Komponen biaya variabel meliputi pembelian benih bawang merah, pupuk kimia dan organik, pestisida, herbisida, serta upah tenaga kerja (baik tenaga kerja keluarga maupun buruh tani luar).

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 322 - 330
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

Tabel 2. Hasil Penerimaan, Biaya, Dan Pendapatan Usahatani.

Uraian	Nilai aktual (Rp/0,40ha)	Nilai Konversi (Rp/1,00ha)
1. Penerimaan Usahatani		
Rata-rata Produksi (Kg)	2.329	5.822
Rata-rata Harga (Rp/Kg)	33.912	84.780
Rata-rata Penerimaan	123.924.561	309.811.402
a. Biaya Tetap		
1. Sewa Lahan	4.429.825	11.074.562
2. Pajak	20.000	50.000
3. Penyusutan Alat	383.647	959.117
b. Biaya Variabel		
1. Bibit	48.688.596	121.721.490
2. Pupuk	1.005.088	2.512.088
3. Tenaga Kerja	2.918.333	7.295.832
4. Pestisida	118.684	296.710
2. Total Biaya	53.927.012	137.882.440
3. Pendapatan	53.988.711	131.941.952

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Pada Tabel 3 menunjukkan penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani pada komoditas yang diusahakan oleh responden penelitian, diketahui bahwa rata-rata produksi pada luas lahan 0,40 hektar mencapai 2.329 kilogram, dengan rata-rata harga jual sebesar Rp33.912 per kilogram. Dengan demikian, total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil produksi tersebut adalah sebesar Rp123.924.561untuk luasan 0,40 hektar, atau setara dengan Rp309.811.402per hektar setelah dilakukan konversi. Biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani terdiri atas dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran untuk sewa lahan sebesar Rp4.429.825, pajak sebesar Rp20.000, dan penyusutan alat sebesar Rp383.647. Total biaya tetap tersebut apabila dikonversi menjadi skala per hektar adalah masing-masing sebesar Rp53.927.012, dan Rp131.941.952. Sementara itu, biaya variabel yang merupakan biaya yang berubah tergantung pada intensitas kegiatan produksi, meliputi biaya pembelian bibit sebesar Rp48.688.596, pupuk sebesar Rp1.005.088, tenaga kerja sebesar Rp2.918.333, dan pestisida sebesar Rp118.684. Setelah dikonversikan ke dalam satuan per hektar, total biaya variabel masing-masing menjadi Rp137. 882.440 untuk bibit, Rp121.721.490 untuk pupuk, Rp2.512.088 untuk tenaga kerja Rp7.295.832 dan Rp296.710 untuk pestisida. Berdasarkan perhitungan antara penerimaan dan total biaya, maka pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp53.988.711 untuk 0,40 hektar dan Rp131.941.952 per hektar

Biaya Usahatani Bawang Merah. Biaya dalam usahatani bawang merah terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah pengeluaran yang jumlahnya cenderung stabil dan harus dikeluarkan oleh petani di Desa Oloboju, terlepas dari banyaknya produksi yang dihasilkan. Dengan kata lain, biaya ini tidak memengaruhi volume produksi. Berdasarkan data, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp4.833.472 untuk setiap 0.50 hektar lahan usahatani.

Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah. Biaya variabel adalah pengeluaran yang jumlahnya berubah-ubah dan memiliki pengaruh langsung terhadap banyak atau sedikitnya hasil produksi. Dengan kata lain, biaya ini bergantung pada volume produksi. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani bawang merah tercatat sebesar Rp48.448.158 per 0.50 hektar lahan usahatani. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Supartama, 2013) yang

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 322 - 330
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

menyatakan bahwa biaya tetap tidak memengaruhi perubahan volume produksi

Penerimaan Usahatani Bawang Merah. Penerimaan usahatani dihitung dari hasil perkalian antara jumlah produksi bawang merah dan harga jualnya. Dengan demikian, besar kecilnya pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang mereka hasilkan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp 123.924.561 per hektar. Hasil ini sejalan dengan temuan Supartama (2013), yang menyebutkan bahwa jumlah pendapatan petani berbanding lurus dengan besarnya produksi dan harga jual yang memadai. Semakin tinggi produksi dan harga jual, semakin besar pula pendapatan yang akan diterima petani.

Pendapatan usahatani bawang merah didefinisikan sebagai keuntungan bersih, yaitu jumlah yang tersisa setelah total biaya produksi dikurangi dari total penerimaan.Berdasarkan temuan penelitian, rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani bawang merah adalah Rp53.988.711.

Kontribusi Wanita Tani.

Kontribusi petani wanita dalam usahatani secara langsung memengaruhi peningkatan pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan dari budidaya bawang merah adalah bagian dari kontribusi finansial yang diberikan oleh para ibu rumah tangga petani. Kontribusi wanita tani dapat dilihat dari jumlah HOK yang memiliki perhitungan dari jumlah tenaga kerja × hari kerja × jam kerja: 8 jam kerja. Rata-rata kontribusi ibu rumah tangga tani dalam usahatani bawang merah sebesar 67,5 HOK dalam kegiatan seperti pengolahan lahan, penanaman, panen dan pasca panen. Memberikan sumbangan rata-rata sebesar Rp 2.918.333 untuk mengetahui seberapa besar kontribusi wanita tani terhadap pendapatan keluarga sebagai berikut:

$$K=\frac{Pw}{PT}\,x\ 100\%$$

$$K=\frac{2.918.333}{53.988.711}x100\%$$

$$K=5{,}40\ \%$$

Keterangan :
K = Kontribusi
Pw = Pendapatan Wanita
Pt = Pendapatan Total petani

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa Nilai kontribusi sebesar 5,40 % menunjukkan bahwa wanita tani di Desa Oloboju memberikan sumbangan yang sangat kurang terhadap total pendapatan keluarga petani dari usahatani bawang merah varietas Lembah Palu. Menurut kriteria pengukuran kontribusi, jika nilai kontribusi berada di bawah 50%, maka dikategorikan sebagai kontribusi yang sangat kurang. Kurangnya kontribusi ini dapat dijelaskan melalui keterlibatan wanita tani yang belum merata pada seluruh tahapan dalam proses usahatani. Secara umum, wanita tani hanya terlibat pada tahap-tahap teknis yang bersifat pendukung, bukan pada aspek manajerial atau pengambilan keputusan. Adapun tahapan kegiatan usahatani yang melibatkan wanita tani meliputi:

Tahap Pengolahan Lahan. Wanita tani turut serta dalam kegiatan pembersihan lahan, pengangkutan dan penyebaran pupuk kandang, serta perapihan bedengan. Kegiatan ini membutuhkan tenaga fisik, namun pelaksanaannya masih bersifat membantu suami atau anggota keluarga laki-laki dengan upah yang didapatkan sebesar Rp75.000 per hari.

Tahap Penanaman. Peran wanita tani cukup dominan dalam tahap penanaman bibit bawang. Kegiatan ini dilakukan secara manual dan memerlukan ketelitian serta ketekunan. Meskipun demikian, penanaman hanya dilakukan sekali dalam satu musim tanam, sehingga

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 322 - 330
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

dampaknya terhadap pendapatan masih terbatas dengan upah yang didapatkan sebesar Rp100.000 per hari.

Tahap Panen. Tahap ini, wanita tani biasanya terlibat dalam kegiatan mencabut bawang, membersihkan tanah dari umbi, dan mengumpulkan hasil panen. Peran mereka penting dari segi ketepatan waktu dan hasil, tetapi belum berpengaruh besar terhadap nilai ekonomi usahatani secara keseluruhan dengan upah yang didapatkan sebesar Rp100.000 per hari.

Tahap Pasca Panen. Wanita tani memiliki kontribusi yang cukup nyata dalam proses penjemuran, sortasi bawang, hingga pengemasan. Beberapa di antaranya juga terlibat dalam proses pemasaran, seperti menjual hasil panen di pasar lokal. Namun demikian, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan pemasaran umumnya masih berada di tangan kepala keluarga laki-laki dengan upah yang didapatkan sebesar Rp100.000 per hari.

Kontribusi wanita tani masih terbatas pada peran pelaksana kegiatan teknis, sedangkan peran dalam manajemen, pengambilan keputusan usaha tani, dan pengelolaan pendapatan belum maksimal. Hal inilah yang menyebabkan kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan total keluarga berada pada angka yang rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amheka, 2020) yang menyatakan bahwa kontribusi pendapatan wanita tani terhadap keluarga hanya mencapai 11,28%. Berdasarkan kriteria pengukuran kontribusi, angka tersebut juga termasuk kategori rendah Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemberdayaan wanita tani agar keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan teknis, tetapi juga mencakup aspek manajerial dan ekonomi, sehingga kontribusi mereka terhadap pendapatan dapat meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.
Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ibu rumah tangga tani yang bekerja pada usahatani bawang merah memberikan kontribusi sebesar Rp 2.918.333 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 53.988.711. Curahan kerja wanita tani rata-rata sebesar 67,5 HOK, Dari total kontribusi tersebut maka dapat dikatakan kecil karena dibawah 50%. Kontribusi kecil disebabkan ibu rumah tangga tani bekerja sebagai wanita tani hanya pada tahap pengelolahan dan panen.

Saran.
Perlu diupayakan peningkatan pengetahuan seperti pelatihan keterampilan baik dalam berusahatani maupun non usahatani yang diharapkan dapat menambah pendapatan keluarga. Disarankan agar pemerintah Desa atau lembaga terkait mengoptimalkan peran kelompok wanita tani (KWT) sebagai wadah pembinaan, pemberdayaan dan akses permodalan. Melalui KWT wanita tani dapat diberikan akses pelatihan, informasi pasar, serta pendampingan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Archelin, M. (2015). Partisipasi Wanita Tani dalam Kegiatan Usahatani Sayuran di Lahan Perdesaan. Jurnal Agrisocionomic, vol 3 (1), 22–30.

Badan Pusat Statistik. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2020. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. (2020). Kabupaten Sigi Dalam Angka 2020. Palu: BPS Provinsi Sulawesi Tengah

Ervinawati, V., Fatmawati dan Lendang, I. 2015. Peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga. Thesis, Program Studi Sosiologi Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura. Pontianak.

Evendi, A. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah dan Efisiensi Biaya Produksi. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Evendi, A. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah dan Efisiensi Biaya Produksi. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Vol 8(2), 105–113.

Ilma B, Muis Abdul. 2015. Contribution of Female Oil Palm Growers on Household Income at the Kasoloang Village, North Mamuju. J. Agrotekbis, Vol 3(2):Hal 231-239.

Mustaki, (2015). Analisis Pendapatan Usahatani BawangMerah di Desa Lenyek Kecamatan Luwu Utara Kabupaten Bangga. Agrinesia, Vol 2, hal 21-30.

Ningsih Wahyu. CD. 2013. Analisis Nilai Tambah Bawang Merah Lokal Palu Menjadi Bawang Goreng Di Kota Palu. Jurnal agrotekbis, Vol. 1(4): 353-360.

Rahma, A. (2021). Arti Pendapatan Rumah Tangga dan Kontribusi Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga. Jurnal Ekonomi dan Pembagunan, Vol 19(2), Hal 150-160.

Rahayu, S., Supriyanto, A., &Fajarwati, D. (2019). Gender Roles in Indonesian Agricultural Communities. Jakarta: Penerbit Indonesia.

Rusli, D., Permadi, C. Z., & Haryono, D. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan. Jurnal Indonesia Sosial Sains, Vol 3, Hal (4).

Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Testiana, A. (2010). Kontribusi Wanita Tani terhadap Kegiatan Pertanian untuk Memperoleh Pendapatan. Jurnal Agribisnis dan Pembangunan, Vol 8(2), Hal 123-124.

Ware J O. 2014. Women's Productive and Economic Roles towards Household Poverty Reduction in Ghana. A Survey of Bongo District in Northern Ghana. Research on Humanities and social Sciences, Vol 4(19): Hal 148-155.